

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk tetap sehat. Apabila terkena penyakit atau luka, manusia secara naluriah akan berusaha mengobatinya. Foster dan Anderson (dalam Setyoningsih dan Artaria, 2016: 45) berpendapat bahwa upaya seseorang untuk mendapatkan kesehatan merupakan suatu pranata khusus yang terus dipelihara dan dikembangkan pada masa primitif, pemahaman dan kepercayaan tentang kesehatan dipengaruhi budaya dan peradaban primitif pula.

Salah satu upaya manusia untuk tetap sehat adalah dengan memanfaatkan ilmu pengobatan tradisional. Ilmu pengobatan tradisional sendiri berkembang sudah sejak lama. Selain menggunakan bahan-bahan herbal, ilmu pengobatan tradisional seringkali melibatkan mantra dalam praktiknya.

Mantra merupakan salah satu jenis ilmu pengobatan yang sudah lama digunakan. Penggunaan mantra dalam masyarakat sekarang masih cukup populer, meskipun kemajuan ilmu kedokteran modern sudah sangat pesat. Teeuw (dalam Usman, 2018: 1) menyebutkan bahwa mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang keberadaannya dianggap paling tua di dunia.

Mantra bisa ditemukan di berbagai lapisan masyarakat Indonesia yang digunakan dalam bahasa daerahnya masing-masing. Salah satu daerah tersebut adalah Kabupaten Pasaman khususnya Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao juga memiliki

tradisi yang tergolong lisan ini. Masih banyak masyarakat di sana yang pergi berobat kepada si pamantra atau dukun.

Karena dalam masyarakat sering diartikan sebagai bentuk permohonan tertutup, mantra diucapkan dengan suara yang lirih dan lembut atau hanya menggerakkan bibir dan dibaca di dalam hati. Hal ini juga menunjukkan bahwa mantra tidak boleh diketahui oleh sembarangan orang. Posisinya sangat sakral dalam masyarakat dan dimanfaatkan untuk tujuan tertentu oleh individu atau kelompok.

Saputra (2007: 18) membagi mantra atas empat jenis, yaitu mantra magi putih, kuning, merah dan hitam. Berikut penjelasan masing-masing jenis mantra menurut Saputra. Mantra magi putih adalah mantra yang mempunyai nilai kebaikan dan pada prakteknya digunakan untuk menetralkan praktik mantra bermagi hitam. Mantra magi kuning adalah mantra didasari maksud hati yang baik, biasanya digunakan hanya untuk hubungan individu. Mantra magi merah adalah mantra yang tidak dilandasi hati nurani dalam penggunaannya, tetapi untuk memenuhi hawa nafsu pemakainya supaya korban tersiksa. Mantra magi hitam adalah mantra yang memiliki nilai-nilai kejahatan dan tujuan penggunaannya untuk kejahatan pula.

Lebih lanjut menurut Usman (2018: 1), berdasarkan tujuannya, pamantra dapat dikelompokkan menjadi dua: (1) pamantra yang membaca mantra untuk kepentingan membantu orang lain, seperti mengobati orang sakit, membuat orang menjadi sakit, melariskan dagangan seseorang; dan (2) pamantra yang membaca mantra untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk kekebalan, membuat diri menghilang atau berubah bentuk, dan menarik lawan jenis.

Fungsi utama mantra berkaitan dengan jenis mantra itu sendiri. Misalnya mantra pengobatan, pertahanan, petaka, pekasih, dan permainan. Fungsi mantra yang berkaitan dengan pengobatan, misalnya: obat sakit gigi, obat bisul, obat sakit kepala, obat kerasukan setan, dan sebagainya. Mantra pertahanan, misalnya: penangkal racun, penangkal bisa, penangkal besi, dan sebagainya. Mantra petaka, misalnya: *sijundai*, *gayung*, *tinggam*, dan sebagainya. Mantra pekasih, misalnya: mantra mempercantik atau mempertampan diri dan pelaris barang dagangan. Mantra permainan, misalnya: *lukah gilo* (Usman, 2018: 1-2).

Penelitian ini akan membahas mengenai mantra magi putih atau mantra pengobatan yang lumrah digunakan oleh masyarakat Nagari Tarung-tarung. Femonia ini sangat menarik mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengobatan modern saat ini. Umumnya, alasan utama masyarakat berobat ke dukun adalah kepraktisannya.

Peneliti mengkaji mantra bermagi putih didasari oleh dua alasan. *Pertama*, dalam penggunaannya, mantra bermagi putih memiliki tujuan yang lebih baik daripada jenis mantra yang lain. Hal ini sangat mempengaruhi ketersediaan guru (informan) untuk menurunkan ilmu mantra kepada generasi selanjutnya. *Kedua*, masyarakat di Nagari Tarung-tarung cenderung sering menemui pamantra dengan alasan pengobatan. Hal ini menyebabkan mantra pengobatan lebih melekat dengan baik dalam memori si pamantra, sehingga data yang didapatkan peneliti bisa lebih sah.

Sebagai suatu bentuk bahasa, mantra mengandung unsur linguistik yang layak untuk dikaji. Di dalam mantra terdapat bentuk lingual, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Masing-masing bentuk lingual tersebut memiliki makna antropologis. Makna ini didapatkan dari hasil *baguru* (berguru) peneliti kepada informan. Artinya, makna

bentuk lingual tersebut bisa saja berbeda dari makna semantisnya. Selanjutnya, makna mantra juga dikaji dari segi teori makna yang dikemukakan oleh Leech. Selain itu, tiap-tiap mantra juga memiliki fungsinya masing-masing sebagai suatu bentuk bahasa. Fungsi bahasa ini dirumuskan berdasarkan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Leech. Terakhir, sebagai kajian antropologis, bahasa mantra juga dikaji nilainya berdasarkan teori nilai yang dirumuskan Alisjahbana. Berikut salah satu contoh mantra yang sering digunakan di Nagari Tarung-tarung, yaitu mantra untuk pengobat penyakit *sumparan biaso*.

Mantra *sumparan biaso*

Bismillahirrahmanirrahim

Mongapo ko kubur

Monjopuik ati yang mati

Untuak apo ati yang mati

Untuak ubek sakik ati

Berkat lailahailallah

Penyakit *sumparan* (ada juga yang menyebutnya *sumparen*) merupakan salah satu penyakit ringan. Informan menyebut ini penyakit ringan disebabkan karena syarat yang diperlukan dalam praktik penyembuhannya mudah untuk dipenuhi. Menurut informan, penyakit *sumparan* terdiri dari dua jenis, yaitu *sumparan biaso* (*sumparan* biasa) dan *sumparan buwuak* (*sumparan* buruk). Sejauh pengetahuan peneliti, istilah ini hanya ada di daerah tertentu saja di Minangkabau, khususnya terdapat di Kabupaten Pasaman. Penyebab dari penyakit ini adalah karena *tosapo* (tersapa) oleh arwah orang yang sudah meninggal.

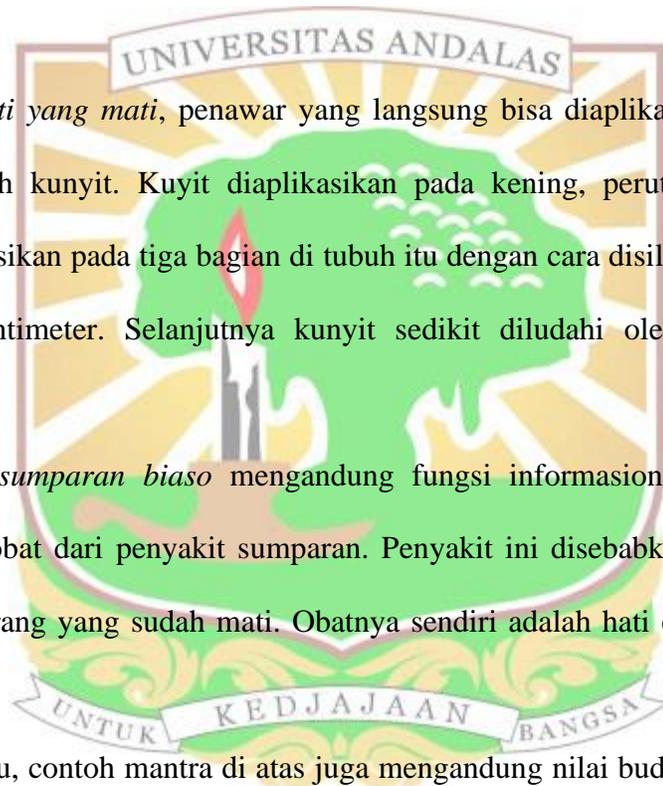
Menurut informan, salah satu dampak yang ditimbulkan dari penyakit *sumparan biaso* adalah rasa sakit pada organ hati. Oleh karena itu, bentuk lingual *ati yang mati* (hati yang mati) di sini artinya adalah hati yang dimiliki oleh orang yang sudah meninggal, bukan organ hati yang sudah tidak berfungsi. Untuk selanjutnya, bentuk lingual *ati yang mati* ini dimaksudkan untuk jadi obat penawar sakit pada organ hati yang dirasakan penderita *sumparan* pada *untuak ubek sakik ati* (untuk obat sakit hati).

Selain *ati yang mati*, penawar yang langsung bisa diaplikasikan pada tubuh penderita adalah kunyit. Kuyit diaplikasikan pada kening, perut, dan punggung. Kunyit diaplikasikan pada tiga bagian di tubuh itu dengan cara disilangkan sepanjang sekitar dua sentimeter. Selanjutnya kunyit sedikit diludahi oleh pamantra, lalu dibuang.

Mantra *sumparan biaso* mengandung fungsi informasional. Mantra berisi penyebab dan obat dari penyakit *sumparan*. Penyakit ini disebabkan oleh penghuni kuburan atau orang yang sudah mati. Obatnya sendiri adalah hati orang yang sudah mati tersebut.

Selain itu, contoh mantra di atas juga mengandung nilai budaya. Nilai budaya tersebut adalah nilai ilmu pengetahuan dan nilai keagamaan. Keberadaan nilai ilmu pengetahuan dibuktikan dengan pengetahuan yang diberikan isi mantra melalui informasi. Nilai keagamaan dibuktikan dengan hubungan mantra dengan agama Islam: mantra diawali dengan basmalah dan diakhiri dengan lafaz *lailahailallah*.

Mantra yang merupakan salah satu bentuk bahasa di atas menunjukkan adanya hubungan nilai-nilai budaya dan bahasa. Hubungan tersebut sangat erat dan saling



melengkapi dalam mengungkap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan tentang mantra. Oleh karena itu, kajian antropologi linguistik cocok digunakan dalam penelitian ini.

Argumen di atas diperkuat dengan pendapat Sibarani (2004: 59): bahasa digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui bahasa tersebut terbagi atas tiga, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi dan kebudayaan fisik. Nilai sendiri juga sangat penting kedudukannya dalam kebudayaan sebagai konsep dasar untuk berperilaku dalam masyarakat.

Penelitian yang fokus kepada bentuk, makna, fungsi dan nilai budaya bahasa mantra ini menunjukkan bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan kebudayaan karena bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan itu sendiri. Masyarakat di Nagari Tarung-tarung sampai saat penelitian ini dilakukan masih memelihara kebudayaan mereka, salah satunya kebudayaan dalam ilmu pengobatan tradisional berbentuk mantra. Pemeliharaan tersebut dilakukan melalui praktik pemakaian bahasa mantra itu sendiri. Oleh karena itu, adanya penelitian ini juga diharapkan bisa berguna sebagai bentuk pemeliharaan yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian mantra bermagi putih (pengobatan) karena kajian mantra secara umum sangatlah luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a) Makna apa saja yang terdapat dalam bahasa mantra pengobatan di Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman?
- b) Fungsi apa saja yang terdapat dalam bahasa mantra pengobatan di Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman?
- c) Nilai budaya apa saja yang terkandung dalam bahasa mantra pengobatan di Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a) Menganalisis makna yang terdapat dalam bahasa mantra pengobatan di Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman.
- b) Menganalisis fungsi yang terdapat dalam bahasa mantra pengobatan di Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman.
- c) Memaparkan nilai budaya yang terkandung dalam bahasa mantra pengobatan di Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini. Berikut penjelasan kedua manfaat tersebut.

- a) Penelitian ini bermanfaat secara teoretis karena dapat mengembangkan dan memperluas wawasan keilmuan di bidang bahasa, khususnya pada kajian antropolinguistik. Adanya penelitian ini diharapkan dapat

mendokumentasikan produk bahasa yang berupa mantra ini, sehingga menyelamatkannya dari kepunahan. Kajian ini juga dapat menambah referensi dalam penelitian yang berhubungan dengan bentuk, makna, fungsi dan nilai-nilai budaya bahasa mantra pengobatan tradisional dalam kajian bahasa mendatang.

- b) Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat disalurkan kepada masyarakat pada umumnya untuk menambah wawasan di bidang kebudayaan, khususnya praktek penggunaan mantra sebagai pengobatan tradisional.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan konsep dalam pelaksanaan penelitian, sedangkan teknik adalah teknis pelaksanaan dari metode. Sudaryanto (1993: 5-8) berpendapat bahwa ada tiga tahapan dalam metode dan teknik dalam penelitian yang harus ditempuh. Tahapan-tahapan tersebut ialah metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Secara khusus, penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode *baguru* karena data mantra tidak bisa didapatkan hanya dengan cara wawancara biasa. Hal ini disebabkan karena mantra merupakan sesuatu yang magis, sehingga tidak boleh dibicarakan dengan sembarang orang. Menjadi murid informan adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan data. Metode dan teknik selanjutnya menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan Sudaryanto.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penelitian ini, penyediaan data dilakukan dengan peninjauan langsung ke lapangan. Pertama, peneliti menggunakan metode simak dengan cara menyimak bahasa mantra di Nagari Tarung-tarung dari informan dibantu oleh mediator guna lebih memudahkan peneliti dalam mendapatkan data. Teknik yang digunakan berupa simak bebas libat cakap (SBLC) dengan cara tidak ikut berdialog dengan informan secara langsung. Peran mediator sangat diperlukan di sini untuk berdialog dengan informan.

Kedua, peneliti juga perlu menggunakan metode cakap. Tahap ini berguna untuk menggali lebih dalam makna yang terdapat bahasa mantra yang telah dibacakan oleh informan. Metode cakap berupa percakapan atau kontak langsung antara peneliti dan informan sebagai upaya untuk mendapatkan data. Teknik dasarnya adalah teknik pancing dengan cara memancing informan untuk berbicara tentang mantra yang dimaksud. Adapula teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, yaitu adanya tatap muka secara langsung antara peneliti dan informan dalam kegiatan percakapan. Peneliti mengarahkan percakapan sesuai dengan kepentingan penelitian. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi memerlukan mediator karena sudah cukup dekat dengan peneliti.

Penyediaan data dilakukan dengan diskusi mendalam dengan informan tentang seluk beluk mantra. Selama proses diskusi, informan tidak memperbolehkan peneliti membawa perekam dalam bentuk apa pun, bahkan buku catatan sekali pun. Oleh karena itu, peneliti hanya mengandalkan ingatan mengenai hasil diskusi dengan

informan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan diskusi berulang-ulang dengan informan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode padan, alat penentunya di luar, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional diterapkan pada data yang berbahasa Minang untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan referensial alat penentunya berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa mantra melalui penjelasan informan ataupun teori yang ada.

Selanjutnya, teknik yang digunakan adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) yang alatnya ialah daya pilah yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah yang dimaksud di sini ialah “daya pilah translasional” dan “daya pilah referensial”. Lebih lanjut, teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan (HBB).

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa-apa yang sudah dihasilkan dari kinerja analisis terhadap data mantra yang didapatkan. Metode yang digunakan adalah metode informal yang berarti perumusan terhadap hasil analisis data mantra dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mantra pengobatan yang terdapat di Nagari Tarung-tarung Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. Sampel dari penelitian ini adalah delapan mantra yang dianggap telah mewakili populasi mantra pengobatan di Nagari Tarung-tarung. Semua sampel didapat dari satu orang guru (informan).

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini fokus kepada bentuk, makna dan fungsi bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Pasaman. Ada beberapa penelitian lain yang mirip dengan penelitian ini, baik secara bentuk kajian yang dilakukan, maupun teori yang digunakan, hanya saja penelitian dilakukan di daerah lain. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Afdalisma (2015) menulis dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi dan Makna Bahasa Mantra di Kabupaten Solok: Sebuah Kajian Antropolinguistik”. Kesimpulan yang ia dapatkan adalah bahwa fungsi dan makna bahasa mantra dapat diketahui melalui kepercayaan dan keadaan wilayah atau alam yang mendukung penggunaan bahasa itu sendiri. Kesimpulan dari penelitian Afdalisma sejalan dengan penelitian ini yang mencari makna bahasa melalui kepercayaan masyarakat Nagari Tarung-tarung terhadap hal gaib.
- b. Deswita (2018) menulis dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Identitas pada Surat Pagang Gadai Koleksi Surau Syekh Lubuak Ipuah: Kajian Antropolinguistik”. Ia menyimpulkan bahwa bentuk lingual yang

memuat identitas dalam surat pagang gadai adalah bentuk lingual berupa kata yang menyatakan identitas berupa nama, suku, gelar, dan jenis subjek gadai. Semua bentuk identitas mempunyai fungsi informasional atau fungsi ekspresif. Data yang memuat indikator identitas pada surat pagang gadai tersebut memuat makna simbolik: simbolik adat, simbolik agama, simbolik kaum, dan simbolik kekerabatan.

- c. Noviana, dkk (2013) menulis dalam jurnalnya yang berjudul “Mantra *Batatah* di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman”. Mereka menyimpulkan bahwa mantra *batatah* terdiri dari beberapa struktur, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pembuka adalah kalimat *basmallah*. Pada bagian isi terdapat ayat Al-Quran ayat Al-Fil, dan pada bagian penutup mantra adalah sholawat Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mantra tersebut terdapat nilai religius. Kesamaan penelitian Noviana dengan dengan penelitian ini dilihat dari struktur mantra yang diawali *basmallah* dan berisi ayat Al-Quran.
- d. Pratiwi (2018) menulis dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Mantra Pengobatan di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Antropolinguistik”. Ia menyimpulkan bahwa bentuk lingual kata, frasa dan klausa hanya bentuk lingual pada bagian-bagian mantra yang dianggap unik oleh masyarakat dan pamantra. Makna bahasa yang paling banyak ditemukan adalah makna konotatif. Fungsi mantra yang diketahui adalah fungsi informasional, fungsi direktif dan fungsi estetik.

Penelitian Pratiwi dan penelitian ini membahas bentuk lingual yang dianggap unik oleh masyarakat yang diwakili oleh pemantra.

- e. Putri (2018) menulis dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi dan Makna Bahasa *Manto* di Kecamatan Bayang: Kajian Antropolinguistik”. Kesimpulan yang ia dapatkan ialah bentuk lingual yang paling banyak ditemukan berbentuk kata. Terdapat lima fungsi mantra, yaitu fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif dan fungsi estetik. Makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna efektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna tematik dapat ditemukan pada 9 data mantra.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terdiri dari empat bab. Sistematika penulisan di antaranya:

Bab I mencakup pendahuluan yang terdiri dari subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II mencakup kerangka teori yang berisi teori-teori untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan.

Bab III mencakup pembahasan mengenai bentuk bahasa, makna dan fungsi, serta nilai budaya yang terkandung dalam bahasa mantra pengobatan di Nagari Tarungtarung, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman.

Bab IV mencakup penutup yang terdiri dari subbab kesimpulan dan saran.